Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 6 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 25 – 30

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH

Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Katolik St. Joseph Sarongsong

Meske Margaretha Maay[1], Mersty Elisabeth Rindengan[2], Non Norma Monigir[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Manado, Indonesia

meskemaay@gmail.com[1], Merstyrindengan@unima.ac.id[2], non_modigir@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, Bahasa Indonesia.

Abstrak

Tujuan studi ini adalah untuk mempergunakan paradigma PBL pada kelas Bahasa Indonesia di SD Katolik St. Joseph Sarongsong dalam upaya memaksimalkan hasil belajar siswa kelas IV pada topik penentuan karakter cerita. Secara khusus, PTK digunakan, sebuah proses dua siklus yang meliputi langkah-langkah berikut: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. 13 siswa kelas IV, 7 laki-laki dan 6 perempuan, dari SD Katolik St. Joseph Sarongsong berpartisipasi dalam studi ini. Analisis persentase kelengkapan klasik digunakan untuk analisis data, sementara observasi dan peralatan uji digunakan untuk pengumpulan data. Temuan studi ini mendukung gagasan bahwa pendekatan PBL bisa memaksimalkan prestasi siswa. Tingkat kelengkapan pembelajaran klasik pada domain kognitif adalah 38,46% di siklus I, kurang dari standar kelengkapan yang ditetapkan; namun, meningkat menjadi 92,30% di siklus II, memenuhi atau melebihi harapan. Sikap siswa Siklus II meningkat menjadi ideal di bidang emosional, tetapi sikap siswa Siklus I tetap di bawah standar. Persentase siswa yang menampilkan peningkatan keterampilan psikomotorik mereka meningkat dari 60,89 % menjadi 83,33% di siklus II. Jadi, dapat dikatakan jika implementtasi model PBL bisa memaksimalkan hasil belajar siswa di pelajaran Bahasa Indonesia materi menentukan tokoh cerita di SD Katolik St. Joseph Sarongsong kelas IV.

Key Word:
Problem Based Learning (PBL), Learning Outcomes, Indonesian.

Abstract

The purpose of this study was to apply the PBL paradigm in Indonesian language classes at St. Joseph Catholic Elementary School, Sarongsong, in an effort to maximize the learning outcomes of fourth-grade students on the topic of character development in stories. Specifically, CAR was used, a two-cycle process that includes the following steps: preparation, implementation, evaluation, and reflection. 13 fourth-grade students, 7 boys and 6 girls, from St. Joseph Catholic Elementary School, Sarongsong, participated in this study. Classical percentage completeness analysis was used for data analysis, while observation and testing equipment were used for data collection. The findings of this study support the idea that the PBL approach can maximize student achievement. The classical learning completion rate in the cognitive domain was 38.46% in cycle I, below the established completeness standard; however, it increased to 92.30% in cycle II, meeting or exceeding expectations. The attitudes of Cycle II students improved to the ideal in the emotional domain, but the attitudes of Cycle I students remained below the standard. The percentage of students who showed improvement in their psychomotor skills increased from 60.89% in cycle I to 83.33% in cycle II. Thus, it can be said that the implementation of the PBL model can maximize student learning outcomes in the Indonesian language subject, specifically identifying story characters, in St. Joseph Catholic Elementary School, Sarongsong of the fourth grade.

Copyright © 2026 Meske Margaretha Maay, Mersty Elisabeth Rindengan, Non Norma Monigir
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Sebagai upaya manusia, pendidikan berpusat pada pengejaran tujuan, baik tujuan yang lebih umum maupun yang dirancang untuk membuka jalan bagi tujuan yang lebih mulia. Demikian pula, karena pendidikan adalah sarana yang digunakan untuk membimbing individu dalam mengejar cita-cita, tantangan utama bagi pendidikan adalah menentukan arah tindakan yang diinginkan. Di Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan jika tujuannya ialah mengembangkan potensi siswa untuk berkembang menjadi individu yang menghormati yang ilahi, memiliki iman, menunjukkan disposisi yang terpuji, kuat, terinformasi, kompeten, otonom, dan inovatif, dan bercita-cita untuk menjadi anggota masyarakat yang berpikiran sipil dan akuntabel.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Rindengan M, E. (2021), di Indonesia, seluruh jenjang pendidikan dari SD sampai universitas, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal untuk menyampaikan materi pembelajaran karena kedudukannya sebagai bahasa resmi negara. Monigir N, N. (2021) Jika pengajar sekolah dasar mengikuti prosedur yang tepat, pengajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Dalam hal meningkatkan prestasi akademik siswa, pendidik seperti guru sangat penting.

Kini diharapkan agar guru tetap mengikuti perkembangan terkini dan dapat menyesuaikan diri dengannya. Guru harus mengambil peran sebagai fasilitator bagi siswa mereka jika rencana "pembelajaran mandiri" yang diusulkan oleh Kemendikbudristek akan diimplementasikan, karena jenis pembelajaran ini membutuhkan siswa untuk menjadi kreatif dan improvisatif. (Arviansyah dan Shagena 2022, di rujuk dalam Mulyasa 2021).

Guru kelas IV SD St. Joseph di Sarongsong, dan pengamatan awalnya mengarah pada penemuan bahwa siswa dituntut untuk memahami dan mengenali tokoh-tokoh dalam cerita saat belajar bahasa Indonesia. Sayangnya, siswa belum memiliki pengalaman belajar yang ideal di kelas, yang menyebabkan hasil yang kurang memuaskan. Kurangnya antusiasme siswa untuk membaca juga menyulitkan mereka untuk memahami makna cerita. Permasalahan utama terlihat ketika peserta didik dimintakan menentukan tokoh utama dan tokoh pendukung. Beberapa peserta didik belum mampu membedakan kedua jenis tokoh tersebut, serta belum memahami sifat dan peran setiap tokoh dalam alur cerita. Akibatnya, selama pembelajaran peserta didik menjadi kurang aktif serta merasakan kesulitan untuk mencari pemahaman materi yang diajar. Hasil tes yang dilaksanakan di kelas IV memperlihatkan dari 13 peserta didik (6 perempuan dan 7 laki-laki), hanya 4 peserta didik atau 31% yang menggapai nilai KKTP 80. Sementara itu, 9 peserta didik atau 69% lainnya belum tercapai KKTP dan masih memerlukan pengulangan serta pemantapan materi karena belum mampu mengerjakan soal tentang menentukan tokoh cerita dengan baik.

Mengingat pertimbangan-pertimbangan ini, pendekatan PBL muncul sebagai pilihan yang layak untuk mengajarkan siswa Indonesia mengenali tokoh-tokoh. Kemampuan siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknik pembelajaran ini, yang cocok untuk kesulitan saat ini dan di masa mendatang. Gaya belajar yang memusat pada siswa yang fokusnya pada permasalahan sebagai penekanan utama pembelajaran dikenal sebagai PBL. Siswa dalam PBL diharapkan bekerja secara mandiri dalam menilai masalah dan mengembangkan jawaban, karena proses pembelajaran berputar pada masalah yang perlu dipecahkan siswa. Sementara itu, peran pendidik adalah sebagai pembimbing atau fasilitator, membantu siswa sepanjang proses (Wena, 2013, dirujuk dalam Azhad, M.S. Sapotro et al., 2023).

METODE

Peneliti menerapkan metode PTK yang merujuk pada model kajian yang dirumuskan oleh Kemmis dan Taggart (Aqib Zainal, 2018). Model ini mencakup 4 tahapan utama, yakni: Persiapan, Tindakan, pengamatan, dan juga Refleksi. Kajian ini dijalankan melalui 2 siklus yang berbeda, masingmasing mencakup kegiatan perencanaan, persiapan, tindakan serta refleksi. Penelitian ini melibatkan siswa dari SD Katolik St. Joseph Sarongsong kelas IV sebagai peserta, yang terdiri dari Dari 13 murid Joseph Sarongsong, 6 adalah perempuan dan 7 adalah laki-laki. Kajian ini diselenggarakan saat semester genap tahun ajaran 2025/2026. Di SD Katolik St. Joseph Sarongsong . Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah melalui pemberian tes sesudah pembelajaran, observasi di saat penyelenggaraan pembelajaran dan pertanyaan-pertanyaan yang menjalani materi pada pelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 1. Alur PTK menurut (Aqib Zainal,2018)

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Salah satu kegunaan tes yakni untuk menghitung tingkat kompetensi siswa yang sebenarnya. Ini memungkinkan perbandingan yang tepat antara nilai ujian Siklus I serta Siklus II, sehingga memungkinkan untuk memastikan apakah hasil belajar telah meningkat atau tidak. Berikut adalah metode untuk menghitung berapa banyak tujuan pembelajaran kognitif yang telah diselesaikan setiap siswa:

$$P = \frac{\sum Siswa\ yang\ tuntas\ belajar}{\sum siswa} \text{ x } 100\%$$

Keterangan :
P= Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan hasil belajar Psikomotorik peserta didik (individu) bisa di ukur dengan mempergunakan rumus berikut ini:
Skor Maksimal = 12 x banyaknya peserta didik

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{Jumlah\ Skor\ Perolehan}{Jumlah\ Skor\ Maksimal} \text{ x } 100\%$$

Keterangan :
Setiap peserta didik dinilai dari tiga aspek, yaitu kelancaran dalam melaporkan, penggunaan Bahasa, dan kemampuan menanggapi pertanyaan. Setiap aspek memiliki skor maksimal 4 (Sangat Baik). Alhasil skor maksimal yang diperoleh setiap peserta didik Adalah 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian ini didapat dari implementasi Model PBL untuk mengoptimalkan hasil belajar Bahasa Indonesia di SD Katolik St. Joseph Sarongsong kelas IV.

Siklus I

Pada siklus I, diselenggarakan saat tanggal 15 Januari 2026 dan 22 Januari 2026. dilaksanakan selama 3 × 35 menit dengan materi ajar *Menentukan Tokoh Cerita*. hasil belajar siswa SD Katolik St. Joseph Sarongsong kelas IV belum mencapai KKTP yang ditentukan yakni 80 serta masih belum optimal. Dari 13 siswa, ada 8 siswa belum lulus/tuntas serta hanya 5 siswa yang lulus/tuntas. Persentase hasil belajar kognitif mencapai 38,46%, bisa dipahami di tabel dibawah:

Tabel 1. Hasil Belajar Kognitif Siklus I

No	Nama Siswa	Butir Soal					Jumlah Skor	Kriteria (KKTP)
		1	2	3	4	5		
		Skor						
		15	20	15	20	30	100	
1	LU	10	10	15	15	30	80	Baik
2	ML	15	15	10	20	25	85	Baik
3	ST	10	10	10	15	15	60	Perlu Bimbingan
4	GD	15	10	15	10	15	65	Cukup
5	BG	15	20	15	15	20	85	Baik
6	CE	10	15	15	20	25	85	Baik
7	LM	15	20	5	15	25	80	Baik
8	RK	10	10	10	15	10	55	Perlu Bimbingan
9	MK	15	10	15	15	15	70	Cukup
10	FM	10	10	15	15	25	75	Cukup
11	MP	-	-	-	-	-	-	-
12	BS	-	-	-	-	-	-	-
13	LP	15	15	10	15	15	70	Cukup
Jumlah Skor								720

Dipahami jika hasil belajar siswa yang didapat masih dikatakan rendah dan harus dimaksimalkan. Hal tersebut diketahui berdasarkan ketuntasan belajar secara klasikal yang baru menggapai 38,46%**,** di mana dari 13 siswa hanya 5 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan, 2 peserta didik tidak menjalani tes (tidak hadir), sementara 6 peserta didik lainnya belum tercapai ketuntasan.

Penilaian pada ranah afektif, terlihat bahwa pencapaian sikap peserta didik selama pembelajaran masih belum optimal. Hal itu membuktikan jika mayoritas siswa belum sepenuhnya mencapai enam komponen yang dievaluasi dalam Profil Pelajar Pancasila: kepercayaan dan pengabdian pada Tuhan Yang Maha Esa, kualitas pribadi yang terpuji, keragaman di dunia, kolaborasi antar teman sebaya, otonomi, orisinalitas, dan pemikiran analitis.

Pada Hasil Belajar Psikomotorik menggunakan Perhitungan nilai akhir dilaksanakan dengan mempergunakan rumus jumlah skor di peroleh dibagi dengan semua skor maksimal dikali 100%, alhasil

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

didapat nilai akhir sebesar 60,89%. Hasil tersebut memperlihatkan secara klasikal keterampilan peserta didik dalam melaporkan masih ada di kategori kurang dan belum tercapai ketuntasan yang diinginkan. Hasil Belajar Psikomotorik bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Psikomotorik Siklus I

No	Nama Siswa	Kriteria Penilaian												Ket
		Kelancaran Dalam Melaporkan				Penggunaan Bahasa				Menanggapi Pertanyaan				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	
1	LU			√				√				√		
2	ML			√				√				√		
3	ST			√				√				√		
4	GD		√				√					√		
5	BG			√				√				√		
6	CE			√				√				√		
7	LM			√				√				√		
8	RK			√				√				√		
9	MK			√				√				√		
10	FM			√				√				√		
11	MP													Tidak Hadir
12	BS													Tidak Hadir
13	LP			√				√				√		
Jumlah Skor		10	24			10	18			33				
Skor Total								95						

Aktivitas guru memperoleh 61,45% (kategori cukup), sedangkan aktivitas siswa 58,33% (kategori kurang). Beberapa kendala yang ditemukan antara lain pengelolaan diskusi kelompok yang belum merata, penggunaan waktu yang kurang efektif, materi yang belum mendalam, serta rendahnya kepercayaan diri dan partisipasi siswa.

Siklus II

Siklus II, Langkah perbaikan yang diaplikasikan di siklus II pada 04 Februari 2026 dan 11 Februari 2026 dasarnya sama dengan pelaksanaan di siklus I. pelaksanaanya berdasarkan langkah-langkah dalam model PBL setelah dilakukan perbaikan, terjadi kenaikan yang signifikan. Hasil belajar kognitif meningkat menjadi 92,30%, bisa diamati di tabel di bawah:

Tabel 3. Hasil Belajar Kognitif Siklus II

No	Nama Siswa	Butir Soal					Jumlah Skor	Kriteria (KKTP)
		1	2	3	4	5		
		Skor						
		15	20	15	20	30	100	
1	LU	10	15	15	15	30	90	Sangat Baik
2	ML	15	20	15	20	30	100	Sangat Baik
3	ST	15	20	10	20	20	85	Baik
4	GD	15	20	15	10	20	80	Baik
5	BG	15	20	15	20	25	95	Sangat Baik
6	CE	15	15	10	20	20	80	Baik
7	LM	15	20	15	20	20	90	Sangat Baik
8	RK	15	15	10	15	25	80	Baik
9	MK	10	15	15	20	20	80	Baik
10	FM	15	15	15	20	20	85	Baik
11	MP	15	15	10	15	25	80	Baik
12	BS	10	10	10	25	20	75	Cukup
13	LP	15	20	10	15	20	80	Baik
Jumlah Skor							1.100	

Dari hasil belajar kognitif tersebut, dipahami jika pencapaian hasil belajar siswa di siklus II memgalami kenaikan yang signifikant. Itu bisa ditinjau dari kenaikan senilai 38,46% di siklus I dari ketuntasan belajar secara klasikal menjadi 92,30% di siklus II.

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran pada ranah afektif telah terpenuhi dengan baik, karena hampir seluruh siswa menampilkan perkembangan sikap yang positif sepanjang pembelajaran berlangsung.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Tabel 4. Hasil Belajar Psikomotorik Siklus II

No	Nama Siswa	Kriteria Penilaian												Ket
		Kelancaran Dalam Melaporkan				Penggunaan Bahasa				Menanggapi Pertanyaan				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	
1	LU			√				√				√		
2	ML				√			√					√	
3	ST			√			√					√		
4	GD				√			√				√		
5	BG				√			√				√		
6	CE				√			√					√	
7	LM			√				√				√		
8	RK				√			√				√		
9	MK				√			√					√	
10	FM				√		√					√		
11	MP				√		√					√		
12	BS			√			√					√		
13	LP				√			√				√		
Jumlah Skor		16	36			8	27			27	16			
Skor Total								130						

Sesudah dihitung memakai rumus nilai akhir, yakni total skor yang di peroleh dibagi jumlah skor maksimal dikali dengan 100%, maka didapat nilai akhir sebesar 83,33%. Hasil tersebut memperlihatkan keterampilan peserta didik dalam melaporkan hasil diskusi mengalami kenaikan yang signifikan dan sudah tercapai kategori baik serta memenuhi ketuntasan klasikal. Jika diperbandingkan dengan hasil di siklus I yang hanya menggapai 60,89%, terlihat terdapatnya peningkatan. Peningkatan ini memperlihatkan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan di siklus II memberi dampak positif terhadap kemampuan peserta didik, baik dalam aspek kelancaran berbicara, penggunaan bahasa yang lebih tepat, maupun dalam menanggapi pertanyaan dengan lebih percaya diri dan jelas.

Aktivitas guru meningkat menjadi 84,37% dan aktivitas siswa menjadi 81,25% (keduanya kategori sangat baik). Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 12 dari 13 siswa, sehingga secara klasikal telah memenuhi KKTP yaitu 80. Oleh karenanya, implementasi model PBL bisa mengoptimalkan hasil belajar secara efektif dan keterlibatan siswa. Siswa menjadi lebih aktif, mampu memahami isi cerita, mengidentifikasi tokoh, serta lebih berani dalam menyampaikan pendapat.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia model PBL materi Menentukan tokoh cerita. Sebuah model pembelajaran yang efektif dan bisa memaksimalkan hasil belajar siswa di SD Katolik St. Joseph Sarongsong kelas IV ialah Model PBL. Model PBL ialah suatu solusi yang bisa dipergunakan pada aktivitas pembelajaran sebab mampu memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah siswa serta berkesempatan pada mereka untuk berpikir dengan mandiri dalam mencari serta menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. (Rindengan et al.,2023). Penelitian dengan model ini fokus pada kenaikan hasil belajar siswa yang diamati dengan penyelenggaraan pembelajaran di siklus I serta siklus II.

Implementasi model PBL pada pengajaran Bahasa Indonesia materi menentukan tokoh cerita di SD Katolik St. Joseph Sarongsong kelas IV diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik. Guru memberi sebuah teks cerita kepada tiap kelompok sebagai bahan untuk dianalisis. Melalui teks tersebut, peserta didik dimintakan untuk membaca, memahami isi cerita, serta menemukan tokoh utama dan tokoh pendukung yang terdapat di dalam cerita.Pemberian masalah dalam bentuk teks cerita bertujuan untuk mendukung peserta didik berpikir kritis dan aktif dalam memahami isi bacaan. Peserta didik tidak hanya membaca cerita, namun juga berdiskusi bersama kelompok untuk mengidentifikasi berbagai tokoh yang muncul pada cerita serta menentukan tokoh utama berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam alur cerita. Pada proses ini, guru peranannya yakni memfasilitasi serta sebagai pembimbing peserta didik ketika merasakan kesulitan, serta memberi arahan agar diskusi bisa berlangsung baik. Selanjutnya, pertanyaan yang ada di LKPD dijawab oleh peserta didik dengan kerjasama dalam kelompok. Pertanyaan tersebut berhubungan terhadap siapa saja tokoh dalam cerita, siapa tokoh utama, siapa tokoh pendukung, serta alasan yang mendukung jawaban tersebut.

Setelah diskusi selesai, tiap kelompok menampilkan hasil diskusi mereka ke depan klas, selanjutnya kelompok lainnya berkesempatan untuk menanggapi ataupun menanyakan. Aktivitas ini mendukung peserta didik untuk lebih memahami materi sekaligus melatih keberanian dalam mengemukakan pendapat. Berdasarkan proses pembelajaran tersebut, rumusan masalah dalam studi ini dapat dijawab melalui hasil yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan. Implementasi model PBL dengan pemberian masalah berupa teks cerita terbukti bisa memaksimalkan aktivitas serta hasil belajar siswa dalam menentukan tokoh cerita. Hal

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

tersebut diketahui berdasarkan peningkatan keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok, keberanian mengungkapkan pendapat, serta kenaikan hasil belajar di aspek psikomotorik, afektif, serta kognitif pada setiap siklus pembelajaran.

Berdasarkan data hasil kajian di siklus I serta II, terlihat adanya kenaikan hasil belajar siswa secara signifikan. Di siklus I, kuantitas siswa yang tuntas sejumlah 5 dari 13 siswa dengan persentase ketuntasannya senilai 38,46%. Hasil ini membuktikan jika mayoritas siswa belum sampai pada KKTP yang ditentukan yaitu 80. Namun, di siklus II mengalami kenaikan yang cukup tinggi, yang mana kuantitas siswa yang tuntas menjadi 12 dari 13 siswa dengan persentase ketuntasan mencapai 92,30%. Hal itu membuktikan jika secara klasikal hasil belajar siswa sudah sampai pada kriteria ketuntasan.Pada aspek afektif, siklus I membuktikan jika sikap dan keterlibatan siswa masih belum optimal, terlihat dari kurangnya kepercayaan diri, partisipasi dalam diskusi, serta tanggung jawab dalam kerja kelompok.

Namun, pada siklus II ada kenaikan yang positif, di mana siswa menjadi lebih percaya diri, aktif, mampu bekerja sama, serta berani dalam mengemukakan pendapat. Hal itu membuktikan jika hasil belajar afektif sudah mencapai kategori optimal. Selain itu, kenaikan juga terlihat pada hasil belajar psikomotorik siswa. Di siklus I, jumlah skor perolehan sebesar 95 dari skor maksimal 156 dengan persentase 60,89%, yang masih tergolong belum optimal. Kemudian pada siklus II, skor perolehannya bertambah senilai 130 dari 156 dengan persentase 83,33%, yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam aspek psikomotorik. Oleh karenanya, tindakan pembelajaran yang diimplementasikan di siklus II bisa menaikkan hasil belajar siswa secara signifikan pada aspek psikomotorik, afektif, serta kognitif dibanding dengan siklus I. kenaikan ini membuktikan jika model pembelajaran yang digunakan efektif, sehingga penelitian tindakan kelas (PTK) dianggap sukses serta tidak butuh diteruskan ke siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah terlaksana dalam dua siklus pada pengajaran Bahasa Indonesia materi menentukan tokoh cerita di SD Katolik St. Joseph Sarongsong kelas IV, bahwa implementasi model PBL dengan memberi masalah berupa teks cerita kepada peserta didik. Siswa memperkuat keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kapasitas berpikir mandiri saat mereka membaca, memahami isi cerita, dan menyebutkan tokoh utama dan pendukung dalam cerita. Siswa SD Katolik St. Joseph kelas IV, Sarongsong, telah mampu meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia mereka secara signifikan melalui penggunaan pendekatan PBL, terutama terkait dengan fokus unit pada identifikasi tokoh.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M. (2022). Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem sosial (Studi tentang peran lembaga pendidikan di Indonesia dalam perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). *Mamba'ul 'Ulum*, 38–48.

Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan aplikasi penelitian tindakan kelas (PTK).* Deepublish.

Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 17*(1), 40–50.

Azhad, M. S., Saputro, B. A., & Wijayanti, A. (2023). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar peserta didik aspek kognitif pada kelas IV sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(3), 3496–3508.

Monigir, N. (2021). Penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Katolik Santo Joseph Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7*(4), 792–800.

Rindengan, M. E. (2021). Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7*(1). https://doi.org/10.5281/zenodo.4603416

Rindengan, M., Korompis, F. R., & Karundeng, P. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas 5 SD Inpres Kinilow. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(25), 1044–1055. https://doi.org/10.5281/zenodo.10769510